

POLA DERIVASI DALAM BAHASA ARAB

Isniyatun Niswah, MZ.
 Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
 Email: niswahmz@gmail.com

Abstrak: Abdul Chaer mengatakan bahwa, terdapat dua sifat dalam pembentukan kata, yakni membentuk kata yang bersifat inflektif, dan yang kedua, berbentuk derivatif. Diantara kedua sifat tersebut, membentuk kata secara derivasi menarik untuk dikaji karena dengan pola derivasi, sebuah kata akan mengalami berbagai bentuk kata. Dari verb menjadi nominal, nominal mejadi adjektif dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tulisan ini akan memaparkan bagaimana bentuk derivasi (*Isytiqaq*) dalam bahasa Arab. Derivasi merupakan proses pengimbuhan afiks non-infleksi pada dasar untuk membentuk kata. Dalam bahasa Arab, derivasi mempunyai tiga macam yaitu: Derivasi Shaghir, Derivasi Kabir, dan Derivasi Akbar. Dapat disimpulkan derivasi (*Isytiqaq*) adalah proses pembentukan kata yang mengakibatkan lahirnya kata baru.

Keyword: *Derivasi, Bahasa Arab*

Pendahuluan

Bahasa menempati titik terpenting dalam kehidupan manusia, karena sebagai alat komunikasi. Tidak ada kegiatan yang tidak memerlukan bahasa bahkan ketika mimpi pun tidak lepas dengan bahasa. Kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia lebih dari makhluk lainnya. seringkali kita dengar bahwa manusia adalah *speaking animal*. Jika dirasa begitu maka untuk betul-betul mengerti manusia kita harus mempelajari bahasa sehingga dapat memanusiakan manusia.¹

Di dunia ini terdapat begitu banyak bahasa, dan masing-masing bahasa memiliki ciri khas tersendiri, ciri bahasa yang paling mendasar adalah mengenai kata. Kata mempunyai titik sentral dalam bahasa, karena ketika seorang akan berbahasa maka secara otomatis menggunakan kata. Sehingga kata pun hampir setiap hari kita gunakan. Namun ketika bertanya apa maksud dari kata, masih banyak orang yang bingung untuk menjelaskannya.

Kata merupakan bagian dari morfologi. para linguist masih kabur dalam menjelaskan mengenai kata, dan banyak persepsi yang dimunculkan oleh mereka. Harimurti mengatakan bahwa, kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap oleh bahasawan sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk

¹ Chaedar Wasilah, *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linusitik* (Bandung: Angkasa, 2011) hal. 3

yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Menurut *Matthews* yang dikutip oleh Rozelin, kata dibagi atas tiga bagian, yakni phonological word; lexeme; dan word formation.² Para bahasawan tradisional memberikan pengertian terhadap kata berdasarkan arti. Menurut mereka, kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan memiliki satu arti.³

Begitu pula dengan bahasa Arab yang merupakan salah satu bahasa fleksi, yang biasa memiliki sejumlah bentuk kata yang sesuai dengan fungsi gramatikal atau sintaksis kata itu.⁴ Oleh karenanya, agar dapat digunakan di dalam sebuah kalimat tertentu, maka setiap bentuk dasar terutama dalam bahasa fleksi, harus dibentuk terlebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Abdul Chaer mengatakan bahwa, terdapat dua sifat dalam pembentukan kata, yakni membentuk kata yang bersifat inflektif, dan yang kedua, berbentuk derivatif.⁵ Diantara kedua sifat tersebut, membentuk kata secara derivasi menarik untuk dikaji karena dengan pola derivasi, sebuah kata akan mengalami berbagai bentuk kata. Dari verb menjadi nominal, nominal mejadi adjektif dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tulisan ini akan memaparkan bagaimana bentuk derivasi (*Isytiqaq*) dalam bahasa Arab.

A. Pembahasan

a. Pengertian derivasi (*Isytiqaq*)

Secara bahasa derivasi *Isytiqaq* berasal dari kata *اشتق - يشتق* yang berarti mengambil, memperoleh. Abdul Hamid mengatakan *أخذ شق الشيء* mengambil sebagian dari sesuatu, baik sebagian atau satu sisinya saja.⁶

Adapun secara istilah, banyak para ahli memberikan devinisi, diantaranya:

Abdul Hamid mengatakan:⁷

² Diana Rozelin, *Derivasional dan Infleksional dalam bahasa Inggris*, Media Akademika, Vol. 26, No. 24, Oktober 2011. hal. 587

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, Rineka Cipta, 2007) hal. 162

⁴ *Ibid.*, hal. 165

⁵ *Ibid.*, hal. 170

⁶ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Durus at-Tashrif* (Makkah: Maktabah Ashriyah, 1995) hal. 10

⁷ *Ibid.*,

أخذ كلمة من أخرى لمناسب بين الكلمتين في المعنى

“ mengambil kata dari kata lain yang tetap memiliki hubungan dalam makna”
Ghulaini mengatakan:⁸

أخذ كلمة من كلمة بشرط أن يكون بين الكلمتين تناسب في اللفظ والمعنى وترتيب الحروف
مع تغاير في الصيغة

“ mengambil kata dari kata lain dengan syarat tetap adanya hubungan dalam lafadz,
makna, dan susunannya. Beserta perubahan dalam bentuknya”

Selain pengertian di atas, para ahli bahasa juga memberikan definisi terkait dengan derivasi (*Isytiqaq*), yakni: Samsuri mengatakan bahwa, derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya.⁹ Harimurti menjelaskan pula, derivasi merupakan proses pengimbuhan afiks non-infleksi pada dasar untuk membentuk kata.¹⁰ Menurut Verhaar, mengatakan bahwa: a) derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain; b) dua kata sama tetapi makna leksikalnya berbeda.¹¹ Secara umum dapat dikatakan bahwa derivasional berfungsi mengalihkan kelas kata bentuk dasar ke dalam kelas kata yang berbeda. Selanjutnya dijelaskan pula, bahwa kata derivasional dapat menjadi bentuk dasar baru untuk pembentukan kata-kata lain.

Dari berbagai pengertian tentang derivasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa derivasi memiliki fungsi mengubah bentuk kata, sehingga sebuah kata dapat melahirkan banyak bentuk kata yang tetap memiliki kemiripan makna dengan kata dasarnya. Jika verba maka dapat berubah bentuk menjadi nomina, dan sebaliknya. Misalnya: dari akar kata *خرج* dapat dibentuk kata-kata berikut: *خارج* yang berarti “orang yang keluar” *مخرج* “yang dikeluarkan”, *أخرج* “keluarlah” *لا تخرج* “jangan keluar”. Beberapa bentuk kata tersebut tetap berasal dari bentuk yang sama yakni kata “keluar”.

⁸ Musthofa Ghulaini, *Jami' Durus al-Arabiyah* (Beirut: Darul bayan, 2008) hal. 163

⁹ Dwi Purnanto, *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam bahasa Indonesia. Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 18, No. 35, 2006. Hal 139

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta, Gramedia, 1993) hal. 40

¹¹ J.W.M. Veerhar, *Asas-Asas Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996) hal. 143

b. **Macam-macam *Isytiqaq***

1. *Isytiqaq Shaghir*¹²

Isytiqaq Shaghir, disebut juga dengan *Isytiqaq Ashgor*, *Isytiqaq Amm*, yakni pembentukan kata yang tetap memiliki hubungan makna, huruf, dan urutannya. *Isytiqaq* ini diantaranya: Isim Fail, Isim Maf'ul, fi'il, dan lain sebagainya. Misalnya: kata نكس maka polanya tetap ن sebagai urutan yang ada di depan, ك berada di tengah, dan س berada di akhir. Terdapat dua pendapat terkait urutan macam-macamnya, yakni menurut ulama Bashroh yang pertama adalah masdar, dan menurut ulama Kuffah yang pertama adalah Fi'il.

Dari penejelasan diatas, maka *Isytiqaq Shaghir* dapat disebut dengan *tashrif Ishtilahi*. Terdapat dua hal yang paling mendasar dalam *tashrif Ishtilahi*, yakni; tsulatsi mujarrod dan tsulatsi mazid

Tsulatsi mujarrod

Nama	Menjadi	Pembentukan	Contoh	Arti
اسم فاعل	فاعل	ف + ا + ع + ل	قاتل	Orang yang membunuh
فعل الماضي - فعل المضارع	فعل - يفعل	ف + ع + ل ي + ف + ع + ل	قتل يقتل	Membunuh Sedang membunuh
اسم المفعول	مفعول	م + ف + ع + و + ل	مقتول	Yang dibunuh
اسم لآلة	مفعول	م + ف + ع + ل	مقتل	Alat untuk membunuh
اسم مكان	مفعول	م + ف + ع + ل	مقتل	Tempat membunuh
فعل الأمر	افعل	ا + ف + ع + ل	اقتل	Bunuhlah
فعل النهي	لا تفعل	لا + ت + ف + ع + ل	لا تقتل	Jangan membunuh
مصدر	فعلا	ف + ع + ل + ا	نصرا	Pertoongan

¹² Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu al-Lughah wa Khasaaisuha* (Beirut: jami huquq al-mahfudhah, 1982) hal. 188

Disamping tiga huruf, terdapat pula huruf tambahan yang biasa disebut dengan Tsulatsi Mazid:¹³

Nama	Bentuk	Proses pembentukan	Contoh	Arti
مزید بحرف	أفعل	أ + ف + ع + ل	أكرم	Memuliakan
	فعل	ف + ع + ع + ل	قطّع	Memotong
	فاعل	ف + ا + ع + ل	قاتل	Saling membunuh
مزید بحرفین	انفعل	ا + ن + ف + ل	انكسر	Terpecah
	افتعل	ا + ف + ت + ل	اجتمع	Terkumpul
	تفعّل	ت + ف + ع + ل ع + ل	تقطع	Terpotong
	تفاعل	ت + ف + ا + ع + ل	تضارب	Saling memukul
	افعلّ	ا + ف + ع + ل ل + ل	احمّر	Bertambah merah
مزید بثلاثة أحرف	استفعل	ا + س + ت + ل ف + ع + ل	استغفر	Minta ampun
	افعوعل	ا + ف + ع + و + ل ع + ل	احدودب	Jadi bungkuk
	افعوّل	ا + ف + ع + و + ل	اجلوّذ	Berlalu

¹³ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: menara Kudus, 2003) Hal. 81

		و+و+ ل		dengan cepat
	افعالّ	ا+ف+ع+ا+ل	ازهاّر	Tambah lebih berbunga

2. *Isytiqaq Kabir*

Menurut Ya'kub, *Isytiqaq Kabir* yang disebut juga dengan *al-qalbu allughowi*, yakni dua kata yang memiliki hubungan makna dan huruf tanpa memperhatikan urutan kata. Jenis ini berbeda dengan jenis yang diatas, bentuk yang kedua ini dapat dikatakan bahwa pola urutan huruf dapat dibolak balik sehingga dapat membentuk makna baru pula. Misalnya: kata حمد yang semula memiliki urutan ح berada di depan, م berada pada urutan kedua, dan د berada pada urutan ketiga. Urutan tersebut memiliki arti “ memuji”.¹⁴

Kemudian dapat dibalik menjadi مدح dimana huruf م berada di urutan depan, د berada pada urutan kedua, dan ح terletak pada akhir. Kata ini juga memiliki arti “ memuji”.

Begitu juga dengan kata جبر yang dapat dibentuk dengan tiga pola, diantaranya: جبر terdiri dari huruf ج berada di depan, kemudian ب menempati posisi kedua, dan ر berada di akhir, dan memiliki arti “menampal, membatulkan, memperbaiki”.¹⁵

Kemudian dapat dibalik menjadi جرب dimana huruf ج berada pada di awal, dan ر berada pada urutan kedua, dan ب berada diakhir, dan memiliki arti “ mencoba, menguji, mengetes”.

Kemudian dapat dibalik juga menjadi رجب yang terdiri dari ر berada di awal, kemudian ج berada di tengah, dan ب berada di akhir, dan memiliki arti “ nama salah satu bulan dalam Hijriyah”

Misalnya juga, kata سلم bisa dirubah menjadi empat bentuk: سلم terdiri dari م, ل, س yang memiliki arti “ lolos, aman” ; bisa dibentuk menjadi ملس yang terdiri dari م, ل, س yang berarti “ melicinkan, meratakan” ; kemudian menjadi لمس yang terdiri dari ل, م, س yang memiliki arti “ menyentuh,

¹⁴ Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu al-Lughah wa Khasaaisuha...*hal 198

¹⁵ Ali Abdul Wahid al-Wafi (al-Qahiroh: lajnah bayan Arabi, 1962) hal. 175

merasakan”; kemudian menjadi *سمل* yang terdiri dari *ل, م, س* yang berarti “ menggali, mencukil”.

3. *Isytiqaq Akbar*

Isytiqaq Akbar adalah adanya hubungan umum sebagian dari satuan bunyi dengan sebagian makna. Hubungan itu tidak terikat oleh bunyi suara, melainkan terikat dengan susunan asalnya serta jenis yang termasuk di dalamnya. Dengan kata lain, bahwa *Isytiqaq Akbar* merupakan adanya penukaran pada huruf yang makhrajnya hampir sama.¹⁶

Contoh-contoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Proses pergantian	Asal kata	Menjadi
Menukar ع menjadi ه	نعق	نحق
Menukar ن menjadi ل	هتن	هتل
Menukar ح menjadi ه	مدح	مده
Menukar ب menjadi م	ثلب	ثلم
Menukar م menjadi ن	امتقع	انتقع
Menukar ل menjadi ن	خامل	خامن
Menukar ر menjadi ل	هدر	هدل

Selain tiga istilah yang ditawarkan tersebut, *Ghulaini* menyebutkan terdapat *Isytiqaq fi'il* yakni, *fi'il Amar* diambil dari *fi'il Mudhori*, *Fi'il Mudhori* diambil dari *fi'il Madhi* dan *fi'il Madhi* diambil dari *masdar*. Oleh karena *masdar* merupakan asal dari semua kata yang mempunyai asal *usul-Musytaq*- baik yang berupa *fi'il*, *sighah* yang menyerupai *fi'il*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*, dan *masdar*.¹⁷

yang terdiri dari tiga macam *Isytiqaq*, diantaranya:

¹⁶ Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu al-Lughah wa Khasaaisuha...*hal. 205

¹⁷ Musthofa Ghulaini, *Jami' Durus al-Arabiyyah...*hal. 164

1. *Isytiqaq Madhi*

Fi'il madhi diambil dari masdar dengan berbagai wazan yang berbeda.

Misalnya, استرشد, انطلق, أكرم, كتب

2. *Isytiqaq Mudhori*

Fi'il mudhori diambil dari fi'il madhi dengan menambahkan huruf mudhoroah pada awalnya. Adapun huruf Mudhoroah memiliki empat macam:

- a. *Hamzah* : menunjukkan untuk seorang atau tunggal..
- b. *ta'* : berlaku untuk menunjukkan mukhotob atau orang yang diajak bicara, dan orang ketiga tunggal atau dua orang.
- c. *Nun*: berlaku untuk menunjukkan banyak orang atau pelakunya lebih dari satu.
- d. *ya'* : berlaku untuk menunjukkan orang ketiga tunggal, dua orang atau jama.

Lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Jika dari fi'il madhi yang memiliki tiga huruf:

Asal kata	Penambahan	Menjadi
سأل	ي +	يسأل
أخذ	ت +	تأخذ
كرم	ن +	نكرم
جلس	ا +	اجلس

Jika dari fi'il madhi yang tsulatsi mazid

Asal kata	Penambahan	Menjadi
كلم	ي +	يكلم
قابل	ن +	نقابل
انطلق	ت +	تنطلق

استقبل	+ ا	استقبل
--------	-----	--------

e. *Isytiqaq Amr*

Bentuk amar diambil dari mudhori, dengan cara menghilangkan huruf mudhoroah yang terletak diawal kata.

Asal kata	Bentuk mudhoroah	Bentuk amar
كتب	يكتب	اكتب
كرم	يكرم	اكرم
انطلق	تنطلق	انطلق
علم	يعلم	اعلم

Hamzah fi'il Amar merupakan hamzah washl yang dibaca kasrah:

- Jika fi'il madhinya terdiri dari empat huruf, maka hamzahnya qath yang dibaca fathah. Contoh: أعط, أحسن
- Jika fi'il madhinya tiga huruf dan dan mudhoroahnya mengikuti wazan يفعل maka hamzahnya washl dan dibaca dhommah. Contoh : ادخل, انصر

B. Penutup

Dari berbagai macam penjelasan yang sudah tertulis diatas, maka dapat dikatakan bahwa derivasi (*Isytiqaq*) adalah proses pembentukan kata yang mengakibatkan lahirnya kata baru. Dalam bahasa Arab, terdapat tiga macam derivasi: *Isytiqaq Shaghir*, *Isytiqaq Kabir*, dan *Isytiqaq Akbar*. Dan kemudian dalam fi'il terdapat tiga bentuk, diantaranya: Fi'il Madhi, Fi'il Mudhori, dan Fi'il Amar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wafi, Ali Abdul Wahid. 1962. *Fiqh allughah*. al-Qahiroh: lajnah bayan Arabi
- Busyro, Muhtarom. 2003. *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*. Yogyakarta: menara Kudus
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta, Rineka Cipta
- Ghulaini, Musthofa . 2008. *Jami' Durus al-Arabiyah*. Beirut: Darul bayan
- Hamid Abdul Muhyidin Muhammad. 1995. *Durus at-Tashrif*. Makkah: Maktabah Ashriyah
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Purnanto, Dwi. 2006. *Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam bahasa Indonesia*. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No. 35
- Rozelin,Diana. 2011. *Derivasional dan Infleksional dalam bahasa Inggris*, Media Akademika, Vol. 26, No. 24
- Veerhar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Wasilah Chaedar, 2011. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linusitik*. Bandung: Angkasa
- Ya'kub, Badi' Emil. 1982. *Fiqhu al-Lughah wa Khasaaisuha*. Beirut: jami huquq al-mahfudhah